Jurnal Neo Konseling
Volume 1 Number 1 2019
ISSN: Print 2657-0556 – Online 2657-0564
DOI: 10.24036/0094kons2019
Received Mei 11, 2019; Revised Mei 13, 2019; Accepted Mei 15, 2019
Avalaible Online: http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo

The Urgency of Handling *Bullying* Toward Junior Hight Scholl Students

Danthy Meillya Sari[1] Frischa Meivilona Yendi[2]
[12]Universitas Negeri Padang, Indonesia
[1]E-mail : danthymeillyasari@yahoo.co.id

Abstract
Bullying is an action where someone or more are actioned/used to hit, pressure, and to make fall down of one's mental. It is also to control other by violence. So, the victim of *bullying* can do nothing and recevie what ever done on him. *Bullying* is devided into three, physical, verbal or non physichal, and psychological *bullying*. *Bullying* can cause negatif impact on teeneger's future life. The effect of *bullying* on psysic is physical healty like scare, bruise, headache, throatacha, cold, chest or even the death. Moreover, the long effect of that is the disturbance of physichological condition and bad social adaptation. Other, the fishting, long bad relationship, broken heart, feeling inconfidance on public and feeling of fear. It can be seen from the behavior presented like isolating them selves, less concentration, less succesfull, not socialization, scared, anger, calm, sensitive, isolated, rude feeling cool, incomfidance, worry and easy to get in sulted

Keywords: *Bullying*, Siswa SMP

How to Cite: Danthy Meillya Sari, Frischa Meivilona Yendi. 2019. Urgensi Penanganan *Bullying* pada Siswa SMP. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI:10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Remaja merupakan masa peralihan bagi seorang individu. Peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Menurut Santrock (dalam Yendi, 2013:109) setidaknya ada dua kriteria yang harus terpenuhi untuk menunjukkan akhir masa remaja dan permulaan dari masa dewasa yaitu kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Dalam proses transisi ini remaja dihadapkan kepada berbagai macam masalah yang datang dari diri sendiri maupun dari luar diri. Menurut Prayitno (dalam Pratama, 2016:238) mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah permunculannya tingkah laku yang negatif seperti suka melawan, gelisah, periode badai dan tidak stabil. Salah satu bentuk tingkah laku yang negatif ini adalah perilaku agresif. Sebaliknya Prayitno (dalam Sriwahyuningsih, 2016:39) mengemukakan bahwa perilaku negative bukan ciri-ciri perkembangan remaja yang normal, sebab remaja yang normal akan memperlihatkan perilaku yang positif. Sekarang ini sebagian remaja menunjukkan perilaku negative, salah satunya adalah perilaku agresif yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu terhadap individu lain sehingga dapat menyebabkan sakit fisik dan psikis.

Menurut Baron (dalam Pratama, 2016:238) agresif adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Menurut Christhoporus (dalam Yunika, 2013) di lingkungan sekolah banyak sekali perilaku yang ditampilkan oleh siswa, perilaku yang baik maupun yang kurang baik. Perilaku kurang baik yang ditampilkan siswa di sekolah akan mengganggu proses belajar mengajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Perilaku yang kurang baik yang ditampilkan oleh siswa di sekolah dapat diumpamakan seperti rantai yang tidak putus. Setiap generasi akan menampilkan atau melakukan hal yang sama untuk merespon situasi kondisi yang membuatnya tidak aman dan tidak nyaman. Sehingga perilaku-perilaku yang ditampilkan ini menajdi sebuah budaya atau kebiasaan. Menurut Chrstin (dalam Yunika, 2013:22)Remaja yang tertekan dengan perilaku kekerasan yang diterimanya akan mengadopsi budaya kekerasan seperti itu. Pada titik tertentu kemungkinan dia akan melakukan perbuatan kekerasan yang

pernah diterimanya kepada orang lain. Pada saat ini bentuk perilaku agresif yang banyak ditampilkan oleh remaja adalah *bullying*.

Kenyataan yang banyak terjadi saat ini di dunia pendidikan sangat memprihatinkan. Di sekolah banyak sekali ditemukan kasus-kasus kekerasan, dan informasi ini sangat mudah untuk didapatkan dari berbagai sumber informasi. Bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang ditampilkan oleh siswa di sekolah ini tidak serta merta ada dan tumbuh tampa ada perilaku agresif kecil lainnya yang menjadi dasar terjadinya kekerasan di sekolah yang kurang mendapatkan perhatian dari pihak terkait. Karena perilaku ini tidak terlihat jelas seperti tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa yang sudah masuk ranah kriminal seperti tawuran dan sebagainya. Diantaranya perilaku yang mendasari terjadinya perilaku kekerasan pada siswa ini diataranya adalah intimidasi, pemalakan, pengucilan yang lebih sering disebut dengan *bullying*. Sehingga *bullying* akan memberikan dampak negatif kepada orang yang dikenai oleh *bullying* tersebut. Seperti malas ke sekolah karena merasa tidak aman dan nyaman di sekolah. Hal ini akan berdampak pada perkembangan siswa serta belajar siswa di sekolah.

Menurut Olweus (1993) *bullying* terjadi ketika seseorang berusaha untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat. Sedangkan menurut Tisna (dalam Yunika, 2013:22) mengemukakan bahwa bullying adalah perilaku agresif dan negative seseorang atau sekelompok orang secara berulang kal yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.

Permasalahan *bullying* banyak terjadi dalam pergaulan dan ruang lingkup sekolah. *Bullying* menjadi masalah yang harus dibicarakan secara serius oleh seluruh pihak yang terlibat baik pelaku, korban, orangtua, pihak sekolah, pemerintah, maupun masyarakat. Kasus *bullying* terus bermunculan tentunya hal ini menjadi keprihatinan bagi kita bersama. Dampak yang sangat dirasakan dari *bullying* ini yaitu pada korban, selain itu *bullying* juga berdampak pada pihak lainnya yang terlibat. Banyak korban *bullying* yang merasa tersiksa dan sakit hati terhadap tindakan *bullying*, tidak hanya sampai disitu ada yang mencoba untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena putus asa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, hendaknya dapat menjalankan fungsi dan tujuannya sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Permasalahan *bullying* sangat memerlukan perhatian adalah pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dapat kita lihat banyaknya kasus-kasus *bullying* yang terjadi pada siswa SMP. Pada usia remaja yang masih SMP ini merupakan masa-masa dalam mencari jati diri. Apabila proses ini tidak berlangsung dengan baik maka akan berdampak pada proses perkembangan berikutnya. Salah satu masalahnya adalah *bullying* yang berdampak negatif terhadap perkembangan siswa SMP.

Dampak *Bullying* serta Tanggapan Masyarakat

Istilah *bullying* berasal dari bahasa inggris yaitu *bull* yang berarti banteng. Dalam kehidupan nyata banteng merupakan hewan bertanduk yang sering menjaga daerah kekuasaannya dengan cara menanduk jika merasa terancam. Oleh karena itu para pelaku *bullying* biasanya sering disebut *bully*. Secara harfiah kata *bullying* beerarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjukkan perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental.

Bullying dapat merusak psikologis dan mental pelaku dan korban sendiri jika tidak ditangani dengan serius, sehingga bukan saja merusak dalam jangka pendek namun juga dapat merusak mental mereka dalam jangka waktu yang panjang seperti mereka tidak percaya diri diahadapan orang banyak, minder serta selalu terbayang-bayang perlakuan yang pernah mereka terima pada waktu yang lalu dan dapat mengakibatkan trauma mendalam bagi korban itu sendiri. Tindakan *bullying* biasanya dilakukan secara tidak bertanggungjawab dan berulang-ulang pada waktu yang berbeda oleh orang lain agar mencapai tingkat kepuasan tertentu. *Bullying* dipahami sebagai tindakan yang tidak dapat diterima oleh sebagian orang terutama korban *bullying*, jika penanganannya tidak ditanggapi dengan serius tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan tindakan agresi yang lebih parah.

Bullying diartikan juga sebagai sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan oleh seseorang atau kelompok yang merasa bahwa dirinya yang paling kuat atau berkuasa. Kuat dalam hal ini bukan hanya sekedar kuat fisik saja, melainkan juga kuat mental namun disalahgunakan ke arah yang

negatif (Sejiwa, 2008). *Bullying* merupakan sebuah perilaku yang telah lama berlangsung secara terus menerus dan dapat mengancam segala aspek kehidupan sebagian besar anak-anak di Nusantara.

Bullying ini memiliki dampak yang sangat jelas bagi kehidupan remaja kedepannya. Menurut Yandri (2013) dampak *bullying* yang paling jelas adalah kesehatan fisik, seperti luka, lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, sakit dada dan bahkan kematian. Selain itu dampak yang tidak terlihat dari *bullying* ini dan memiliki efek yang jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk. Dampak *bullying* ini dapat dilihat dengan adanya beberapa gejala dampak *bullying* yang ditampilkam oleh perilaku *bullying* yaitu (1) mengurung diri (school phobia), (2) menangis, (3) meminta pindah sekolah, (4) konsentrasi anak berkurang, (5) prestasi belajar menurun, (6) tidak mau bermain atau bersosialisasi, (7) suka membawa barang-barang tertentu (sesuai permintaan pelaku), (8) anak jadi penakut, (9) marah-marah, (10) gelisah, (11) berbohong, (12) melakukan tingkah laku *bullying* kepada orang lain, (13) memar/lebam-lebam, (14) tidak bersemangat, (15) menjadi pendiam, (16) sensitif, (17) rendah diri, (18) menyendiri, (19) menjadi kasar dan pendemdam, (20) ngompol, (21) berkeringat dingin, (22) tidak percaya diri, (23) mudah cemas, (24) cengeng (bagi yang masih kecil), (25) mimpi buruk dan mudah tersinggung, Yayasan Semai Jiwa Insani (dalam Yandri, 2013:98).

Dilihat dari penjelasan di atas, sesuai dengan pengertian bimbigan menurut Prayitno & Amti (2004) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Selanjutnya, Prayitno & Amti (2004) menjelaskan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang memiliki masalah (klien) yang bermuara pada teratasi masalah yang di hadapi klien. Sejalan dengan itu konseling merupakan pelayanan yang berupa tindakan yang sifat dan arahnya menuju pada kondisi yang lebih baik yang membahagiakan pihak yang dilayani Marjohan, dkk (dalam Ahmad, 2013:45).

Bullying bukan hanya terjadi di Indonesia namun juga terjadi di seluruh dunia. Banyak orang yang menganggap tindakan *bullying* merupakan hal yang wajar dalam pertemanan, hal yang biasa untuk membuat mental anak mereka tidak lemah dan menjadikan pribadi-pribadi yang tegar. Sehingga dengan pemahaman seperti itu banyak orang yang beranggapan tidak perlu untuk mengambil tindakan pencegahan. Namun jika kegiatan semacam ini terus menerus terjadi, korban-korban *bullying* pasti akan terus-menerus bertambah banyak dan akan mengakibatkan dampak buruk bagi korban *bulllying* jika tidak langsung ditangani dengan serius terutama dalam segi psikologisnya.

Bentuk-bentuk *Bullying*

Kegiatan *bullying* sendiri terjadi hampir di setiap aspek kehidupan seperti di sekolah, rumah, dan juka lingkungan masyarakat. *Bullying* ini terbagi dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut ini:

Dalam pergaulan terutama dalam kaitannya ruang lingkup sekolah, tentunya kita pernah menjumpai bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah cukup banyak, seperti halnya tindakan fisik dan verbal. Contohnya dari tindakan fisik seperti memukul dan mendorong. Sedangkan dalam bentuk verbal seperti menghina, mengucilkan, menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak sepantasnya. Oleh karena itu tidak bisa dipungkiri dengan adanya tindakan semacam itu membuat korban merasa terkucilkan, terluka, sakit hati dan dendam kepada pelaku *bullying*. Menurut Bean (dalam Yandri, 2013:98) *Bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja menyakitkan dan dilakukan secara berulang-ulang. Menurut Rigby (dalam Yandri, 2013:98 Tindakan *bullying* mempunyai 3 karakteristik yang terintegrasi yaitu (1) adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban, (2) dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban, (3) perilaku itu dilakukan secara berulang. Selain itu, Menurut Firman (2018) tindakan kekerasan dan agresivitas yang dilakukan remaja berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Bullying bisa terjadi dimana saja dan kapanpun, namun hal semacam ini seringkali terjadi dalam pergaulan atau pertemanan di lingkungan sekolah. Seperti tempat yang jauh dari pengawasan guru seperti di kantin, parkiran, serta lorong-lorong sekolah, *bullying* juga dapat terjadi di kawasan yang lebih luas bukan hanya dapat terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga dapat terjadi di rumah dan juga dengan adanya kemajuan teknologi pada saat ini, *bullying* dapat terjadi melalui telepon genggam atau *cyberbullying* dengan mengirim pesan-pesan singkap kepada korban dan mengirim e-mail (Sejiwa, 2008). Dalam bentuk-bentuk perilaku *bullying* ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental atau psikologis. Berikut penjabaran ketiga bentuk *bullying*. Pertama *Bullying* Fisik, merupakan *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata dan siapapun dapat melihatnya, karena bentuk

bullying ini terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Beberapa contoh yang termasuk dalam *bullying* jenis ini seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara push up (Sejiwa, 2008:2-3). Jenis *bullying* ini biasanya menimbulkan bekas fisik yang dapat terlihat oleh orang lain dan seringkali menimbulkan keributan antara pelaku dan korban yang tidak terima dengan tindakan-tindakan semacam itu. Sehingga dapat berlanjut pada hal yang lebih parah lagi seperti perkelahian dan menimbulkan dendam yang berkepanjangan.

Kedua *Bullying* Verbal atau Non-Fisik,merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi oleh kasat mata namun tidak bersentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Beberapa contoh yang termasuk dalam *bullying* jenis ini seperti makian, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, menfitnah (Sejiwa, 2008). *Bullying* verbal lebih menimbulkan dampak negatif pada psikologis korbannya. Banyak korban *bullying* jenis ini merasa sakit hati dan menjadi tidak percaya diri tampil di depan orang banyak dan menimbulkan rasa dendam yang berkepanjangan kepada para pelaku *bullying*.

Ketiga *Bullying* Mental atau Psikologis**,** merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak kasat mata ataupun telinga kita karena lebih mengarah pada mental si korban sendiri. Berikut ini beberapa contoh yang termasuk dalam *bullying* jenis ini seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, meneror lewat pesan pendek, memandang yang merendahkan, melototi dan mencibir (Sejiwa, 2008). Jenis *bullying* ini menimbulkan dampak negatif yang hampir sama dengan jenis *bullying* verbal. Dimana *bullying* jenis ini membuat para korbannya seperti serba salah atas segala tindakan dan tingkah lakunya ketika dilihat oleh pelaku, sehingga korban merasa takut ketika melakukan apa-apa karena merasa bahwa semua yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah dimata orang lain. Sriwahyuningsih (2016:47) menjelaskan upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK/Konselor untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku agresif adalah dengan menanggulangi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif tersebut. faktor yang paling tinggi timbulnya perilaku agresif ini adalah prasangka, untuk itu perlu penanganan kusus agar perilaku agresif ini dapat di minimalisir. Dari penelitian ini faktor yang paling tinggi untuk meningkatkan terjadinya perilaku agresif aalah prasangka dan frustasi yang terjadi secara bersamaan.

Penanganan *Bullying* dalam Bimbingan Konseling

Penanganan kasus *bullying* pada siswa SMP ini melalui Bimbingan dan Konseling (BK) dapat dilakukan dengan beberapa jenis pendekatan. Diantaranya pendekatan yang ada dalam Bimbingan dan Konseling ini adalah (1) psikoanalisis klasik, (2) konseling ego, (3) konseling psikologi individual, (4) konseling analisis transaksional, (5) konseling self, (6) konseling behavioristik, (7) konseling realitas, (8) konseling rasional emotif, (9) konseling pancawaskita, (10) konseling trait and fector (Taufik, 2017).

Menurut Restu (2013:247) perilaku agresif merupakan perilaku yang diniatkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal dan terhadap objek-objek, dimana perilaku tersebut tidak diinginkan oleh orang yang menjadi korbannya. Oleh sebab itu, menurut Hidayat (2013:9) pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan mampu membantu siswa berkembang secara optimal sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Menurut E. Koeswara, (dalam Omala, 2018:5) Cara konkret yang dapat digunakan untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresif yaitu penanaman moral, pengembangan tingkah laku non agresif, pengembangan kemampuan memberikan empati. Dan salah satu cara untuk mengurang agresifitas adalah pengembangan kemampuan empati, yaitu kemampuan memberikan empati dalam usaha mencegah berkemabngnya tingkah laku agresif.

Penelitian Hubugan Antara Intimasi dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresif pada Siswa oleh Nike Rahayu (2013:200) menjelaskan adanya hubungan negative antara intimasi dalam keluarga dengan perilaku agresif pada siswa. Untuk itu penanggulangan perilaku agresif ini dapat dilakukan dengan meninkatkan intimasi dalam keluarga. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Dyastuti, 2012 mengenai Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku *Bullying* Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa perilaku agresif pelaku *bullying* berada dalam kategori tingggi sebelum diberikan konseling gestalt teknik kursi kosong. Selama diberikan konseling Gestalt teknik kursi kosong terjadi penurunan persentase yang diperkuat dengan adanya perubahan. Dan setelah diberikan konseling gestalt, perilaku agresif klien berada pada kriteria sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif pelaku *bullying* dapat diatasi melalui konseling Gestalt teknik kursi kosong. Dengan membantu klien berfikir secara utuh dan menyeluruh terhadap suatu masalah klien mampu berempati, mampu memahami korbannya dan selanjutnya pelaku dapat mengendalikan perilaku agresifnya bukan karena keinginannya sendiri. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Ilfajri Yenes (2016:122) yaitu tentang Perilaku *Bullying* dan Peran Guru BK/KOnselor dalam Pengentasanya. Penelitian ini menjelaskan penanganan bullying ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan layanan yang ada pada Bimbingan dan Konseling.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Hayati (2015) mengenai Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Role Playing untuk Mengurangi Agresivitas Siswa. Penelitian ini menjelaskan pentingnya suatu model pendekatan yang dilakukan pada proses pelayanan yang menyenangkan yang membuat suasana kelas tidak monoton. Salah satunya pendekatan Role Playing, dari hasil penelitian terdapat penurunan tingkat agresivitas pada siswa dengan menggunakan pendekatan ini pada layanan informasi yang diberikan kepada siswa.

Conclusation

Bullying merupakan tindakan dimana seseorang atau lebih yang seringkali digunakan untuk menyakiti, menghina, menekan, dan menjatuhkan mental serta mengontrol orang lain dengan cara kekerasan sehingga korban *bullying* biasanya tidak dapat berbuat apa-apa dan menerima segala bentuk perilaku dari orang lain tersebut. *Bullying* ini terbagi dalam tiga bentuk.

Pertama, *Bullying* fisik seperti menempar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludah, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara push up. Kedua, *Bullying* verbal atau non fisik seperti makian, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah. Ketiga*, Bullying* mental atau psikologi seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, meneror lewat pesan pendek, memandang yang merendahkan, melototi dan mencibir.

Perilaku *bullying* memberikan dampak bagi kehidupan kedepannya. *Bullying* ini memiliki dampak yang sangat jelas bagi kehidupan remaja kedepannya. Dampak *bullying* yang paling jelas adalah kesehatan fisik, seperti luka, lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, sakit dada dan bahkan kematian. Selain itu dampak yang tidak terlihat dari *bullying* ini dan memiliki efek yang jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.

Penanggulangan perilaku agresivitas pada siswa ini dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan mengoptimalkan layanan yang ada pada Bimbingan dan Konseling. Menggunakan pendekatan Role Playing dalam layanan informasi untuk mengurangi tingkat agresivitas pada siswa. Selain itu, penanggulangan agresifitas ini adalah dengan melakukan pencegahan berkembangnya tingkah laku agresif yaitu penanaman moral, pengembangan tingkah laku non agresif, pengembangan kemampuan memberikan empati. Dan salah satu cara untuk mengurang agresifitas adalah pengembangan kemampuan empati, yaitu kemampuan memberikan empati dalam usaha mencegah berkemabngnya tingkah laku agresif.

References

Ahmad Riska. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.

Dyastuti, Susanti. (2012). *Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku Bullying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong. Indonesia Journal of Guidance and Counleing: Theory and Application,* 1(1), 30-35.

Firman. MS. (2018). *Upaya Sekolah dalam Penanggulangan Agresivitas Remaja di SMA Propinsi Sumatera Barat. Researchgate.*

Hayati, Rini, Firman, & Sulyarma Marsidin. (2015). *Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Role Playing untuk Mengurangi Agresivitas Siswa. Jurnal Ilmiah Konseling,*

Hidayat, Hafis, Yusri, & Asmidir Ilyas. (2013). *Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. Jurnal Ilmiah Konseling,* 2 (2), 7-10.

Pratama, Randi, Syahniar, & Yeni Karneli. (2016). *Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. Jurnal Konselor*. 5 (4), 238-246.

Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Omala, Siltami Elga, Firman, & Taufik. (2018). *Hubungan Empati dengan Agresivitas Siswa SMA Pertiwi 2 Padang Serta Implikasinya dalam Bmbingan dan Konseling. Jurnal Neo Konseling,* 0 (0), 1-6.

Olweus, Dan. (*1993*). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Massachussetts: Blackwell Publishing.

Rahayu, Nike, Taufik, & Nurfarhanah. (2013). *Hubungan Antara Intimasi dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresif pada Siswa. Jurnal Ilmiah Konseling.* 2 (1), 197-201.

Restu, Yoshi, dan Yusri. (2013). *Studi tentang Perilaku Agrsif Siswa di Sekolah. Jurnal Ilmiah Konseling,* 2 (1), 243-249.

Sarwono, Sarlito W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sejiwa. (2008). *Bullying*. Jakarta: Grasindo

Sriwahyuningsih, Vera, A. Muri Yusuf, & Daharnis. (2016). *Hubungan Prasangka dan Frustasi dengan Perilaku Agresif Remaja. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia,* 2 (2), 38-51.

Taufik. (2017). *Pendekatan dalam Konseling. Padang: BK FIP UNP*

Yandri, Hengki, Daharnis, & Herman Nirwana. (2014). *Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah. Jurnal Pelangi*, 7 (1), 97-107.

Yendi, Frischa Meivilona, Zadrian Ardi, & Ifdil. (2013). *Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 1 (2), 109-114.*

Yenes, Ilfajri. (2016). *Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya. Konselor,* 5 (2), 116-123.

Yunika, Riri, Alizamar, & Indah Sukmawati. (2013). *Uapaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA se-Kota Padang. Jurnal Ilmiah Konseling,* 2 (3), 21-25.